

TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Chindriany Lopa¹, Verli Chairen Oematan², Jean Olivia Nubatonis³, Joymetry

Chingli Lenama⁴, Maria Indriani Sesfao⁵

chindrianylopa@gmqil.com¹, verlioematan@gmail.com², jeajejanje@gmail.com³,

cinglilenama@gmail.com⁴, indrianimaria186@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Teori belajar humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi individu secara holistik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang bebas dari tekanan, serta mendorong pencapaian aktualisasi diri. Studi ini bertujuan untuk menelaah konsep teori belajar humanistik, kontribusinya dalam pendidikan, serta implementasinya dalam konteks pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama dan sekolah dasar. Studi literatur ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis konten terhadap lima jurnal ilmiah. Hasil studi menunjukkan bahwa teori ini mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, dan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan partisipatif.

Kata Kunci: Teori Belajar Humanistik, Pembelajaran Bermakna, Aktualisasi Diri, Pendidikan Humanis.

Abstract

Humanistic learning theory is an educational approach that focuses on developing individual potential holistically by prioritizing human values. This approach positions students as active subjects in a pressure-free learning environment, encouraging them to achieve self-actualization. This study aims to examine the concept of humanistic learning theory, its contribution to education, and its implementation in the context of learning, especially in Religious Education and elementary schools. This literature study uses a descriptive qualitative method with content analysis of three scientific journals. The results show that this theory can enhance student motivation, independence, and learning achievement through meaningful, reflective, and participatory learning.

Keywords: Humanistic Learning Theory, Meaningful Learning, Self-Actualization, Humanist Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menghadapi tantangan besar, khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa. Teori belajar humanistik hadir sebagai alternatif dalam dunia Pendidikan, yang mana teori behavioristik dan kognitif sebelumnya telah lebih dahulu berpengaruh dalam dunia Pendidikan, dan seringkali hanya fokus pada perubahan perilaku dan aspek kognitif saja. Teori belajar humanistik lebih memfokuskan pada pentingnya pengembangan individu, terutama lebih mengarah pada potensi dan keunikan yang ada dalam diri setiap peserta didik yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini berupaya untuk lebih memanusiakan manusia dalam dunia Pendidikan dan tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Teori ini berakar pada eksistensialisme dan fenomenologi, yang menekankan pentingnya

pengalaman individu, kebebasan, dan potensi bawaan yang mengarah pada pertumbuhan dan pengembangan diri, juga mengutamakan manusia sebagai pusat dan subjek pengajaran (S. Rahmawati et al. 2023).

Dalam dunia Pendidikan pendekatan humanistic mengedepankan pengembangan siswa secara utuh yang meliputi pada pemikiran, perasaan, dan keterampilan seorang peserta didik. Humanistic dalam lingkup Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya dengan membentuk sikap atau afeksi siswa selama menempuh masa pembelajaran (Effendi and Wahidy 2019). Dengan berpatokan pada nilai-nilai yang terkandung dalam teori humanistic seorang tenaga pendidik akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa dihargai, diterima, aman, dan siswa akan termotivasi untuk mengembangkan atau mengeksplorasi bakat dan minatnya secara mandiri.

Di tengah tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembentukan karakter, kemandirian, dan pemikiran kritis, teori belajar humanistik menjadi sangat relevan. Pembelajaran tidak lagi hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan pribadi dan sosial peserta didik secara utuh (Effendi and Wahidy 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali teori belajar humanistik serta implementasinya dalam dunia pendidikan masa kini.

Penelitian ini disusun berdasarkan studi literatur terhadap sejumlah karya ilmiah yang berkaitan dengan teori belajar humanistik. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang landasan teori, prinsip utama, peran guru, serta tantangan dan strategi implementasinya dalam konteks pendidikan moder.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Studi literatur dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai teori belajar humanistik berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah ditentukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep, prinsip, serta implikasi teori belajar humanistik melalui penelusuran, pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai literatur akademik.

Sumber-sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini berasal dari Artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan secara nasional maupun internasional, Disertasi dan tesis yang relevan dengan topik, Dokumen-dokumen akademik lainnya yang membahas penerapan teori belajar humanistik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui Penelusuran database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ, Literatur dikumpulkan menggunakan kata kunci 'teori belajar humanistik', 'pendidikan karakter', dan 'kurikulum merdeka' pada portal Google Scholar dan Garuda untuk publikasi antara tahun 2018-2023. kemudian penulis mempelajari lebih lanjut terhadap jurnal-jurnal yang terbit di portal Garuda dan SINTA untuk mendapatkan konteks lokal penerapan teori ini, dan melakukan Analisis isi terhadap literatur yang telah dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan topik.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi

tema-tema utama yang muncul karena adanya analisis literatur terlebih dahulu, dan tema utama yang digunakan seperti:

- 1) Esensi dan prinsip Teori Humanistik..
- 2) Implementasi dalam Konteks Pendidikan Indonesia.
- 3) Tantangan dan Strategi Solusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap sejumlah literatur dan jurnal nasional, ditemukan bahwa teori belajar humanistik memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk model pembelajaran yang memanusiakan peserta didik, berfokus pada kebutuhan individu, dan mendukung aktualisasi potensi diri siswa secara maksimal. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran emosi, motivasi, dan hubungan antarpribadi dalam proses pendidikan.

1) Esensi dan Prinsip Teori Humanistik

Teori belajar humanistik memandang bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan yang perlu dikembangkan secara optimal dalam lingkungan belajar yang suportif. Menurut Susanto (2018), pembelajaran humanistik tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan nilai, sikap, dan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus utama kurikulum nasional.

“Model pembelajaran humanistik memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing, dan ini sejalan dengan upaya penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah” (Susanto 2018)

Dalam pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi pendamping yang mampu membimbing siswa secara emosional dan sosial. Pendekatan humanistik sangat mendukung peran ini karena menekankan pentingnya hubungan yang positif dan hangat antara guru dan siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dalam proses belajar, bukan hanya mengejar nilai.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Santosa Santosa (2021), bahwa peran guru dalam pendekatan humanistik bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berekspresi, menyampaikan pendapat, serta merasa diterima tanpa syarat. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih kuat.

Dengan kata lain, pendekatan humanistik memperkuat dimensi relasional dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun hubungan manusiawi yang mendalam dengan siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih terbuka dan reflektif. Proses belajar tidak sekadar kognitif, tetapi juga emosional dan sosial.

Penerapan teori belajar humanistik dalam pendidikan diyakini dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan peserta didik. Siswa yang belajar dalam suasana yang humanistik cenderung tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Mereka tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan etis.

Hal ini didukung oleh temuan Susanto (2018), yang menyatakan bahwa pendekatan humanistik secara signifikan berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa, khususnya dalam hal kejujuran, empati, dan rasa hormat terhadap sesama. Lingkungan belajar yang memanusiakan peserta didik akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berperilaku baik

2) Implementasi dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Penelitian oleh I. Rahmawati (2020), menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik dalam pembelajaran membantu menciptakan suasana kelas yang demokratis, dialogis, dan mengedepankan hubungan emosional antara guru dan siswa. Guru yang memahami prinsip humanistik cenderung menjadi pendengar yang baik, terbuka terhadap perbedaan siswa, dan mampu memfasilitasi belajar sesuai kebutuhan individu.

“Penerapan pendekatan humanistik dalam kelas terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa, karena siswa merasa dihargai dan didengarkan oleh gur” (I. Rahmawati 2020, hal 29). Hal ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Santosa (2021), yang menemukan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator cenderung lebih efektif dalam meningkatkan interaksi belajar dan pembelajaran bermakna.

Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar, teori belajar humanistik sangat relevan karena mendorong kebebasan siswa dalam memilih cara dan kecepatan belajar mereka. Menurut Ardiansyah and Yuliana (2022), prinsip-prinsip dalam pendekatan humanistik, seperti penghargaan terhadap otonomi siswa dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, sejalan dengan tujuan kurikulum Merdeka.

“Teori belajar humanistik menjadi kerangka filosofis yang mendasari implementasi Kurikulum Merdeka, karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar” (Ardiansyah and Yuliana 2022, hal 8).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) atau pendidikan nilai secara umum, pendekatan humanistik menjadi sangat strategis karena fokusnya pada perkembangan pribadi dan spiritual peserta didik. Pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, empati, toleransi, dan kesadaran diri siswa.

Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmawati I. Rahmawati (2020), pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk mengalami kebenaran secara pribadi, bukan hanya secara kognitif. Proses pembelajaran menjadi ruang dialog antara pengalaman hidup siswa dan nilai-nilai yang diajarkan. Guru PAK, dengan menerapkan pendekatan humanistik, dapat menumbuhkan iman dan karakter siswa secara alami, bukan dipaksakan.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan metode seperti refleksi pribadi, diskusi terbuka, dan studi kasus yang memungkinkan siswa mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi relevan, hidup, dan kontekstual.

3) Tantangan dan strategi

Namun demikian, penerapan teori ini dalam praktik masih menghadapi beberapa kendala. Studi oleh Lestari (2019), menyebutkan bahwa sebagian besar guru masih terikat pada pendekatan konvensional yang bersifat instruksional dan terpusat pada guru. Selain itu, kurangnya pelatihan pedagogis yang mengintegrasikan aspek afektif dan nilai-nilai

humanistik menjadi hambatan utama.

“Minimnya pelatihan guru dalam pendekatan humanistik mengakibatkan rendahnya penerapan prinsip-prinsip ini di kelas, meskipun secara teoretis sangat dibutuhkan” (Lestari 2019, hal 51).

Solusi yang ditawarkan meliputi: (1) pelatihan guru berkelanjutan dalam pendekatan humanistik; (2) penyesuaian kurikulum yang memberi ruang untuk pengembangan diri siswa; dan (3) penyediaan ruang reflektif bagi siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Teori belajar humanistik hadir sebagai alternatif yang menyegarkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadirkan proses pembelajaran yang lebih manusiawi, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik. Berdasarkan hasil studi literatur terhadap

sejumlah jurnal nasional, terbukti bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, membangun karakter, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relasional.

Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan di era pendidikan modern, termasuk dalam mendukung kebijakan Merdeka Belajar dan pendidikan karakter. Namun demikian, tantangan dalam penerapan teori ini, seperti kurangnya pelatihan guru, sistem kurikulum yang belum fleksibel, dan budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil akademik semata, perlu mendapatkan perhatian serius dari pemangku kepentingan pendidikan.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mulai merefleksikan kembali pendekatan pembelajaran yang digunakan dan membuka ruang bagi pembelajaran yang menghargai potensi unik setiap individu. Guru sebagai agen transformasi pendidikan juga perlu dibekali pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan nilai-nilai humanistik dalam proses belajar-mengajar.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teori belajar humanistik secara konsisten, diharapkan pendidikan di Indonesia mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R, and N Yuliana. 2022. “Relevansi Teori Belajar Humanistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 27(1): 8.
- Effendi, Darwin, and Dan Achmad Wahidy. 2019. “Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*: 125–29.
- Lestari, R. 2019. “Kendala Penerapan Pembelajaran Berbasis Humanistik Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 6(1): 47–54.
- Rahmawati, I. 2020. “Penerapan Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11(1): 25–31.
- Rahmawati, Sustania, Arbaiyah Yusuf, Tahniah Tasyirifiah, and Syaharani Zahra. 2023. “Implementasi Filsafat Materialisme Dalam Pendidikan Abad Ke-21.” *Educatio*

- 18(2): 359–68. doi:10.29408/edc.v18i2.24776.
- Santosa, D. 2021. “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Implementasi Teori Belajar Humanistik.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 19(3): 215–224.
- Susanto, A. 2018. “Pendekatan Humanistik Dalam Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8(2): 110–118.